

**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PENGETAHUAN KARAKTER
ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA DIMENSI BERKETUHANAN
DI TK AL-HUDA BANDARLAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

FADHILA ANISA

NPM 1813054018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PENGETAHUAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA DIMENSI BERKETUHANAN DI TK AL-HUDA BANDARLAMPUNG

Oleh

FADHILA ANISA

Masalah dalam penelitian ini adalah pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Al-Huda Bandarlampung yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik penegambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 42 anak di TK Al-Huda Bandarlampung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan instrument non-tes berupa daftar cek (*checklist*). Teknik analisis uji hipotesis menggunakan *paired sample T test* pada SPSS. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dengan nilai signifikan 0,843. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung.

Kata Kunci: metode bercerita, pengetahuan karakter, dimensi berketuhanan

ABSTRACT

THE EFFECT OF STORYTELLING METHODS ON CHARACTER KNOWLEDGE CHILDREN AGE 5-6 YEARS OLD IN THE DIMENSION OF FAITH AT AL-HUDA KINDERGARTEN BANDARLAMPUNG

By

FADHILA ANISA

The problem in this study is that the character knowledge of children aged 5-6 years old in Al-Huda Bandarlampung Kindergarten is still low. This study aims to determine the influence of storytelling methods on the character knowledge of children aged 5-6 years old on the divine dimension in Al-Huda Bandarlampung kindergarten. This research uses a type of quantitative research with experimental methods. This research uses a type of quantitative research with experimental methods. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 42 children in Al-Huda Kindergarten Bandarlampung. Data collection techniques using observation techniques with non-test instruments in the form of checklists based on the results of the study showed a positive influence with a significant value of 0.843. So it can be concluded that the storytelling method has a positive effect on the character knowledge of children aged 5-6 years old in the divine dimension at Al-Huda Bandarlampung Kindergarten.

Keywords : storytelling method, character knowledge, divine dimension

**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PENGETAHUAN KARAKTER
ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA DIMENSI BERKETUHANAN
DI TK AL-HUDA BANDARLAMPUNG**

Oleh

**Fadhila Anisa
1813054018**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP
PENGETAHUAN KARAKTER ANAK USIA 5-6
TAHUN PADA DIMENSI BERKETUHANAN DI
TK AL-HUDA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fadhila Anisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054018**

Program Studi : **Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

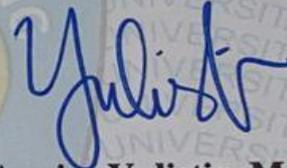
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd
NIP 19840214 200801 2 007



Annisa Yulistia, M.Pd
NIP 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

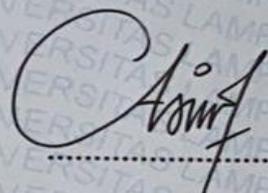


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

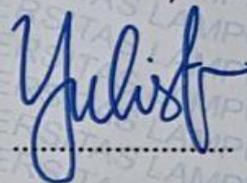
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

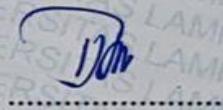
Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati., M.Pd



Sekretaris : Annisa Yulistia, M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah., M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Januari 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhila Anisa
NPM : 1813054018
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengetahuan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Dimensi Berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 26 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Fadhila Anisa
NPM 1813054018

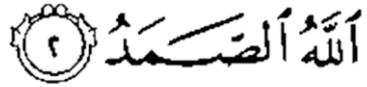
RIWAYAT HIDUP



Penulis Fadhila Anisa lahir pada tanggal 17 Maret 2000 di Jalan Durian 1, Kelurahan Waydadi Baru, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Provinsi Lampung sebagai anak tunggal dari Bapak Ria Hambali dan Ibu Yamah. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Al-Azhar 4 Bandarlampung tahun 2005/2006, SD Negeri 1 Perumnas Way Halim tahun 2006-2012, SMP Negeri 19 Bandarlampung tahun 2012-2015, SMA Negeri 5 Bandarlampung tahun 2015-2018 dan pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) penulis melanjutkan pendidikan Strata I (S1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIK R RAYA sebagai anggota bidang *lifskill* pada tahun 2020-2021 dan pada Oktober 2021 berpartisipasi dalam bazaar CCED UNILA dengan membuka *booth* produk Gemol Craft. Pada bulan Maret Tahun 2021, penulis melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran, Bandarlampung.

MOTTO



“Allah tempat meminta segala sesuatu”
(Q.S Al-Ikhlās: 2)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat dan anugerah, berserta teladan terbaik sepanjang zaman nabi Muhammad SAW, dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku

Kepada:

Mama tersayang (Yamah)

Yang telah memberikan rasa cinta dan sayang yang luar biasa, selalu memberikan dukungan dan semangat terimakasih telah mendidikku untuk terus menjadi pribadi yang lebuah baik lagi, yang selalu memberikanku semangat dan doa yang tiada henti.

Ayah tercinta (Ria Hambali)

Terimakasih telah menjadi sosok ayah terbaik sepanjang masa, ayah yang selalu bersabar, menyayangin dan mencintai putri kecilnya ini, yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan, mengajarkan arti perjuangan, sabar serta keikhlasan, serta selalu membimbingku sampai saat ini.

Teman-teman angkatan 2018

Yang telah selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.

dan

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat menuntut ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

SANWANCANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Pengetahuan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Dimensi Berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan PG PAUD di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembimbing I yang telah bersedia memberikan arahan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
6. Ibu Annisa Yulistia M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Ibu Elsa Kurnia Dewi S.Pd., selaku kepala yayasan TK Al-Huda Bandarlampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, seluruh guru di TK Al-Huda Bandarlampung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan siswa-siswi kelas B TK Al-Huda Bandarlampung yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
10. Keluargaku yang selalu memberikan do'a terbaik, dukungan, nasihat, canda tawa, senyuman, motivasi, dan semangat dalam hidup.
11. Teman-teman seperbimbinganku Yaniar, Destia, Chika, Leny dan Destri yang selalu memberikan semangat, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas semangat yang diberikan dalam menyelesaikan perdramaan ini, semoga pertemanan kita tetap terjalin dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan di PG PAUD UNILA 2018. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun serta semua mampu mencerdaskan anak bangsa dengan bekal ilmu perkuliahan kita.
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan KKN Mandiri Putra Daerah Daring Periode I Tahun 2021, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran yang telah menambah pengalaman hidup dan membuat hari lebih berwarna penuh canda tawa selama 40 hari bersama.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin yarabbal alamiin...

Bandarlampung, 26 Januari 2024

Fadhila Anisa
NPM 1813054018

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Metode Bercerita	11
2.2 Pengetahuan Karakter	16
2.3 Kerangka Berpikir	23
2.4 Hipotesis Penelitian	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Desain Penelitian	26
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.4 Populasi dan Sampel.....	27
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	29
3.7 Analisis Uji Instrumen.....	30
3.8 Teknik Analisis Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data Penelitian	32
4.2 Hasil Analisis Data	43
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49

V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia	23
2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	29
3. Klasifikasi Reliabilitas	31
4. Penilaian Perkembangan Kemampuan Anak	32
5. Data Statistik Nilai <i>Pre-Treatment</i> Pengetahuan Karakter pada Dimensi Berketuhanan.....	33
6. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai <i>Pre-Treatment</i>	34
7. Data Statistik Nilai <i>Post-Treatment</i> Pengetahuan Karakter pada Dimensi Berketuhanan.....	35
8. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai <i>Post-Treatment</i>	36
9. Perbandingan Nilai <i>Pre-treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i>	37
10. <i>Treatment 1</i>	38
11. <i>Treatment 2</i>	40
12. <i>Treatment 3</i>	42
13. Uji Normalitas Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i>	44
14. Uji Homogenitas <i>Pre-Treatment</i>	45
15. Uji Homogenitas <i>Post-Treatment</i>	45
16. Uji <i>Paired Samples Statistics</i>	46
17. Uji <i>Paired Samples Correlations</i>	47
18. Uji <i>Paired Samples Test</i>	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	25
2. Desain <i>One Group Pretreatment-Post-Treatment</i>	27
3. Grafik <i>Pre-Treatment</i>	34
4. Grafik <i>Post-Treatment</i>	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	67
2. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian.....	68
3. Surat Balasan Izin Observasi	69
4. Surat Balasan Izin Penelitian	70
5. Surat Balasan Izin Uji Instrumen	71
6. Profil TK Al-Huda Bandarlampung.....	72
7. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	73
8. Rubrik Penilaian Pengetahuan Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	75
9. Lembar Uji Coba Observasi Penilaian Pengetahuan Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia	78
10. Rekapitulasi <i>Post-Treatment</i>	80
11. Rekapitulasi <i>Pre-Treatment</i>	81
12. Uji Validitas Butir Penilaian Pengetahuan Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia	82
13. Dokumentasi	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang menekankan pada aspek moral, akhlak dan kepribadian yang terwujud dalam bentuk sikap dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan ajar kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang (Santrock, 2007). Pendidikan karakter ini sebagai upaya pencegahan perilaku tidak terpuji, karena dengan pendidikan karakter maka anak dibiasakan untuk bagaimana caranya bersikap, diberi pengetahuan moral, akhlak dan kepribadian baik yang hendaknya ditanamkan dalam diri anak.

Pendidikan karakter terkait dengan hubungan Tuhan Yang Maha Esa (ketuhanan) sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya generasi muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan (Sahlan, 2018). Sejalan dengan pengertian tersebut bahwa pengetahuan karakter seorang peserta didik perlu diajarkan dan ditanamkan langsung melalui proses kegiatan pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik dikatakan memiliki karakter yang baik, erat kaitannya dengan hubungan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, apabila peserta didik sudah mengimani Tuhan Yang Maha Esa maka segala perilakunya terkendali

dengan baik. Namun sebelum memiliki karakter mulia tersebut, anak harus mengetahui terlebih dahulu mengetahui karakter mulia apa saja yang harus dimiliki olehnya.

Anak harus dikembangkan pengetahuannya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Azzet, 2011). Jadi anak-anak harus mengetahui bahwa karakter berkeyakinan, bersikap dan berkata-kata serta berperilaku sesuai ajaran agama perlu dipelajari, bermula dari *knowing to know* sehingga pada akhirnya anak dapat menerapkannya. Kepercayaan yang dimiliki akan mengantarkan anak memiliki karakter yang baik, sehingga terbentuk konsep diri yang baik, cinta Tuhan dan segenap ciptaannya yang merupakan bagian dari pilar karakter (Wuandari et al., 2019). Hal ini dihubungkan kepada agama yang dianut, artinya apabila anak didik diajarkan dengan ilmu agama tentang bagaimana menghormati agama yang dianutnya, menjalani semua perintah agama, dikokohkan imannya maka yang terjadi adalah anak didik memiliki karakter yang baik sesuai ajaran agama. Dalam penjelasan di atas bahwa anak memang perlu mengetahui karakter-karakter yang baik seperti apa dan kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan ketuhanan seperti tertib dan disiplin dalam beribadah secara terus menerus seharusnya sudah diterapkan sejak dini. Membiasakan anak untuk beribadah maka didalam dirinya akan tertanam sistem keyakinan yang kuat. Keyakinan (aqidah) yang kuat dan bersih pada diri seseorang, akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhan yang maha kuasa, sehingga segala perbuatan atau tindakannya tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2013). Hal ini sangat jelas bahwa anak usia dini adalah masa "*golden age*", artinya apabila pembiasaan yang baik diterapkan sejak dini, maka ini akan benar-benar diserap oleh otak anak, ditiru lingkungannya dan kemudian dipraktikkan di kehidupan sehari-hari anak.

Hal tersebut sejalan dengan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa dengan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi anak bangsa dalam mengembangkan kemampuan anak dan khususnya dalam membentuk pengetahuan karakter bagi anak.

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Mempelajari karakter sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat berinteraksi dengan teman sebaya atau bahkan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter pada anak, diharapkan dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter mulia. Pendidikan karakter membuat anak memiliki pengetahuan tentang apa saja karakter yang harus dimilikinya untuk bisa hidup bermasyarakat dan membentuk pengetahuan karakter berketuhanan mereka.

Membentuk pengetahuan karakter berketuhanan pada anak memiliki manfaat baik untuk anak pada masa sekarang maupun untuk masa depan. Manfaat membentuk pengetahuan karakter berketuhanan untuk masa sekarang yaitu sebagai benteng untuk siswa dalam memerangi dan menghindari berbagai perilaku yang tidak terpuji, melatih moral dan mental, disiplin, dan bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dalam jangka panjang yaitu menciptakan generasi bangsa yang berintegritas dan memiliki karakter yang kuat, tangguh dan kokoh dalam menjalani kehidupannya sehingga berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Yusra & Yunisari, 2019). Seperti konsep pemikiran yang disampaikan oleh tokoh nasional yaitu bapak Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur dan budi pekerti sesuai dengan ketentuan nilai dan moral yang ada dalam suatu masyarakat (Dewantara, 2011). Artinya untuk

membiasakan, melatih dan menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa diperlukan keterlibatan berbagai pihak mulai dari pemerintah sebagai pemangku jabatan, guru sebagai orang tua di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik dengan penuh tanggung jawab disertai keihlasan dalam mendidik, dan guru juga merupakan tokoh penting dalam membentuk pengetahuan karakter seseorang di masa depan (Badawi, 2019). Maka dari itu peran guru untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter memegang peran penting dalam perkembangan karakter anak sebagai tokoh yang di gugu dan di tiru yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa serta memperbaiki perilaku yang buruk pada diri anak menjadi perilaku yang terpuji.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter sendiri memerlukan kelanjutanyang tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai *cultural religious* bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan cara membentuk kebiasaan siswa dengan tujuan menjadi masyarakat yang baik di masa depan. Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik dan membentuk pengetahuan karakter anak.

Terdapat beberapa langkah untuk membentuk pengetahuan karakter anak, *pertama* dengan memberikan teladan yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif, *kedua* menjalaninya dengan pembiasaan hal ini bertujuan agar nilai tersebut dapat terkonsep karena penanaman karakter pada diri individu tidak bisa dilakukan secara instan namun perlu adanya pembiasaan, *ketiga* dengan memberikan pengajaran bagaimana tingkah laku tersebut dapat dikembangkan bukan semata-mata bisa belajar sendiri, *keempat* yaitu dengan melakukan penanaman unsur karakter melalui perintah secara tegas dan kemudian melalui hukuman ketika individu berbuat

kesalahan sehingga perbuatan tersebut mengarah kepada memberikan pengalaman yang didapatkan secara lahir maupun batin dari individu itu sendiri sehingga pengetahuan karakter mereka akan terbentuk dengan sendirinya (Afrida, 2018).

Karakter yang baik tentunya diawali dengan mengetahui hal-hal baik, dan melakukan hal baik yang pada selanjutnya menjadi kebiasaan di pikiran, kebiasaan di perasaan dan kebiasaan dalam tindakan. Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2013). Namun pada tahapan anak usia dini pendidikan karakter yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu unsur *knowing the good* atau mengetahui kebaikan. Maka peran guru sangat diperlukan dalam mempersiapkan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik dan berkembang melalui cara penyampaian dan nasehat yang baik. Guru bisa menjadi pendamping bagi peserta didik dengan cara memberikan nasihat tentang moral melalui penjelasan, bercerita, dan memberikan respon yang baik ketika ada siswa yang sedang melakukan suatu hal yang menyimpang.

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada 9 Januari 2023 s.d 20 Januari 2023 menunjukkan bahwa dari 25 anak didik terdapat beberapa karakter yang harus dibimbing, seperti masalah anak yang belum baik terkait akhlak anak kepada guru dan teman. Terdapat 6 anak yang tidak mau menghargai guru saat sedang menjelaskan materi di dalam kelas, anak-anak mengobrol, hal itu berarti anak tidak mau menghargai guru ketika sedang berbicara. Terdapat 6 anak yang tidak mengetahui cara untuk menghargai teman, contohnya saja ketika teman mereka menangis karena suatu hal, mereka tidak berusaha menenangkannya justru malah memberikan ejekan, dan terdapat 6 tidak mau menerima pendapat teman ketika berbeda pendapat dengannya, ditunjukkan dengan anak yang mencela pendapat teman ketika berbeda pandangan atau pendapat, bukannya menerima perbedaan tersebut tetapi mereka menganggap teman itu aneh, memberikan hinaan dan juga mengucilkannya. Kemudian terdapat 3 anak yang tidak mau berbagi

dengan temannya seperti di saat temannya lupa membawa alat tulis, anak tersebut tidak mau meminjamkannya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian guru kepada siswa yang menyebabkan anak-anak tidak tertarik dan terfokus terhadap penjelasan guru yang dirasa membosankan melalui metode belajar yang diterapkan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ditemukan masalah yang penting untuk diteliti. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraheni membahas tentang penerapan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Maret melalui muatan kurikulum, pembiasaan-pembinaan dan pembelajaran (Nugraheni, 2011). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Atika membahas tentang cara menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode keteladanan (Dewi et al., 2019). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitiannya. Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang pendidikan karakter dengan metode berbeda dengan yang akan peneliti teliti yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengetahuan karakter dimensi berketuhanan kepada tuhan.

Kejadian di lapangan tersebut cukup menggambarkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya adalah anak telah mengetahui karakter baik apa saja yang harus dimilikinya, namun kenyataannya beberapa anak belum mengetahui karakter yang baik terhadap guru dan teman-temannya. Salah satu faktornya adalah penggunaan metode belajar yang kurang menarik antusias anak didik. Usaha guru dalam membenahi pengetahuan karakter ini hanya dengan memberikan nasihat dan menegurnya pada saat itu juga sehingga berpotensi akan diulangi di kemudian hari oleh anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan karakter akhlak, perilaku yang tidak baik kepada guru dan teman yang terjadi pada anak di TK Al-Huda Bandarlampung belum terbentuk dengan baik. Sehingga, salah satu cara untuk membentuk pengetahuan karakter akhlak kepada sesama manusia pada anak di TK Al-Huda adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar ialah menggunakan metode yang digemari oleh peserta didik, salah satu cara untuk mengembangkan nilai karakter bagi anak usia dini adalah melalui penggunaan metode bercerita (Limarga, 2017). Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dengan bercerita diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pendengar (Tabelessy, 2021). Perkembangan intelektual anak di usia 2-6 tahun, berada pada tahap praoperasional. Tahap pra operasional ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar, anak dapat menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir (Kurniawati, et.al., 2022). Artinya bahwa bercerita mengandalkan komunikasi yang jelas dan memberikan makna yang tepat kepada pendengar disertai dengan alat peraga supaya maksud dari cerita dapat terbayang dengan jelas.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne, 2011). Metode bercerita dapat memberikan ajar dan nasehat yang terkandung dalam cerita yang dibacakan, karena dalam sebuah cerita terdapat contoh-contoh perilaku baik serta nilai-nilai luhur yang akan mempengaruhi jiwa pendengarnya (Aulia & Rochmat, 2018). Pembelajaran dengan metode bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui penghayatan makna dari sebuah cerita yang dibacakan secara bermakna dan tersampaikan dengan jelas maksud dan tujuannya.

Pada metode bercerita, dengan adanya tambahan gestur dan mimik wajah ketika bercerita diharapkan anak mampu memahami cerita dengan lebih baik lagi. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat digemari dan diperlukan untuk menarik antusias anak didik karena metodenya banyak membantu anak didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk

menarik perhatian anak. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka “pesan yang disampaikan” dari cerita tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya. Dengan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran, diharapkan mampu membentuk karakter anak pada dimensi berketuhanan sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.

Lingkungan sebagai stimulus spontan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak khususnya di lingkungan sekolah. Lingkungan secara bertahap akan membentuk kesadaran moral bagi anak didik untuk terbiasa berpikir, memiliki perasaan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik berperan penting dalam membentuk karakter berketuhanan anak, karena guru lah yang dapat mengelola dan menciptakan lingkungan kelas atau sekolah yang dapat memberikan stimulus positif untuk terinternalisasinya nilai-nilai karakter siswa juga sebagai teladan bagi anak didik. Oleh karena itu guru sebagai teladan bagi anak didik harus membentuk lingkungan kelas berkarakter disertai contoh yang pastinya akan ditiru oleh anak didik, yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga anak didik akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas oleh guru (Ramdhani, 2014). Maka dalam hal ini metode bercerita diharapkan dapat menjadi salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas guna pembentukan karakter anak didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sebagian besar anak tidak mau menghargai guru ketika sedang berbicara
- b. Sebagian besar anak tidak mau menghargai teman
- c. Sebagian besar anak mencela pendapat teman ketika berbeda pendapat dengannya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah metode bercerita dan pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran anak usia dini khususnya pengetahuan karakter anak pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah. Menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan agar menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan mampu membentuk pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.
- b. Guru. Agar mampu menjadi salah satu inovasi pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.
- c. Orang Tua. Memberikan wawasan kepada para orang tua agar dapat mendidik dan membimbing perkembangan pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.
- d. Peneliti Lain. Dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk meneliti dan memvariasikan metode bercerita untuk mengembangkan pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Metode Bercerita

2.1.1 Definisi Metode Bercerita

Dalam mewujudkan perubahan perilaku pada anak, seorang guru dapat menerapkan suatu proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang pernah diperolehnya. Salah satu pengalaman belajar yang pernah diterapkan oleh para guru adalah menggunakan metode pembelajaran melalui cerita. Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya (Muskibin, 2010). Metode bercerita mampu mengembangkan perkembangan emosi anak melalui pengenalan berbagai bentuk emosi melalui peristiwa yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Kejadian atau peristiwa dalam cerita tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita (Fadlillah, 2016). Metode bercerita yang disampaikan dengan baik mampu menarik perhatian anak dengan disertai adanya mimik wajah yang unik sesuai cerita sehingga yang disampaikan lebih diingat oleh anak. Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan (Azizah, 2015). Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan

membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan dan nasehat yang ingin disampaikan kepada anak.

Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai (Chotib, 2012). Bercerita merupakan kegiatan melisankan sebuah karangan tertulis menjadi bentuk verbal atau lisan dengan tujuan menyampaikan cerita yang mengandung pesan dan nasihat yang memberikan ingatan kepada peserta didik. Jadi bercerita ini juga merupakan sarana transfer informasi oleh pendidik kepada anak didik yang di dalam cerita tersebut berisi pesan dan nasehat.

Dengan bercerita, pendongeng akan berupaya membuat karangan tersebut mudah dipahami bahasanya dan diyakini isinya dibandingkan hanya melihat tulisan-tulisan saja, misalnya dengan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar pada dasarnya adalah suatu bacaan yang berisi cerita yang dicetak dan dilengkapi gambar atau ilustrasi untuk memperjelas isi cerita tersebut. Tema yang dapat dimuat dalam cerita bergambar ialah dongeng, kisah-kisah, fabel bahkan tema humor dan satire (Susilowati et al., 2022). Selain itu, bercerita dapat menggunakan boneka tangan. Bercerita menggunakan boneka tangan merupakan alat bantu pembelajaran berupa boneka, terbuat dari kain yang dibentuk menjadi berbagai macam karakter manusia atau binatang. Penggunaan boneka tangan yaitu dengan cara boneka dimasukkan ke dalam tangan, dan jari tangan dijadikan pendukung untuk menggerakkan kepala serta tangan boneka (Rahmah et al., 2023). Sehingga, melalui cerita yang disampaikan oleh guru dengan bantuan buku cerita atau boneka tangan, harapannya anak akan mampu memahami berbagai peristiwa dan situasi yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Cerita yang bersifat fiksi tersebut secara logika memang tidak bisa diterima oleh nalar, namun hal tersebut dapat

menstimulasi daya imajinasi anak untuk terbawa dalam isi cerita (Yulistia & Syafrudin, 2022). Dengan berkembangnya imajinasi anak, maka kemampuan anak menyerap berbagai informasi baru dapat berkembang dengan baik pula. Imajinasi yang diciptakan oleh anak dengan baik, maka biasanya akan diterapkan oleh anak juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan kegiatan melisankan sebuah karangan tertulis menjadi bentuk verbal atau lisan yang mampu menarik perhatian anak dengan disertai adanya mimik wajah unik sehingga pesan, nasihat dan ajar yang terdapat dalam cerita yang disampaikan lebih diingat oleh anak, dan yang terpenting dari menyampaikan cerita adalah tentang bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan dengan bahasa yang baik, tutur kata yang sopan, mengayomi, mengajak berbuat baik sesuai dengan cerita yang disampaikan sehingga mampu mempengaruhi pembentukan pengetahuan karakter anak.

2.1.2 Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 5-6 tahun. Adapun tujuan dari metode bercerita (Fadlillah, 2016) adalah sebagai berikut.

a. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Metode bercerita mampu mengembangkan berbagai kemampuan anak diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah wawasan kosa kata yang dimilikinya. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak dalam mendengarkan suatu informasi yang akan berhubungan dengan kemampuan anak dalam menyampaikan pesan

yang diinginkannya, dengan cerita yang disampaikan anak akan mendapatkan berbagai kosakata baru yang anak dapatkan.

b. Mengembangkan kemampuan berpikir

Metode bercerita karena mampu membuat anak memfokuskan perhatiannya dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. Kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan untuk berpikir tentang obyek dan peristiwa, walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara nyata (fisik) di hadapan anak. Artinya dengan berpikir simbolik melalui daya imajinasi, anak akan mencoba mendeskripsikan kata yang didengar, misalnya bumi itu bulat, tanah itu datar.

c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita

Metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan moral dan agama anak, pada penelitian ini cerita yang digunakan memiliki pesan moral tentang akhlak kepada sesama manusia sehingga anak mampu memahami nilai yang terkandung di dalamnya dan tentunya dapat diterapkan dengan baik oleh anak di lingkungannya.

d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.

Metode bercerita mampu mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya dengan membuat anak membayangkan kejadian yang ada pada cerita tersebut. Seperti cerita yang menyampaikan bahwa si tokoh cerita sedang dalam suatu situasi emosi seperti sedih atau senang maka anak akan terpengaruh melalui tutur cerita yang disampaikan.

e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan

menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan Metode bercerita mampu meningkatkan memori anak dari cerita yang telah disampaikan sehingga bisa menjadi pengalaman bagi anak melalui transfer cerita.

- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan. Metode bercerita mampu mengembangkan kreatifitas anak dengan cerita yang disampaikan membuat anak mampu mengembangkan imajinasinya.
- g. Meningkatkan kemampuan berbahasa
Metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui cerita yang disampaikan mampu meningkatkan perbendaharaan kosakata yang anak miliki. Sehingga komunikasi anak akan lebih baik.
- h. Mengembangkan kreativitas anak dalam bahasa
Metode bercerita mampu mengembangkan kreativitas anak dalam berbahasa dengan berkembangnya perbendaharaan kosakata yang anak miliki melalui cerita yang didengarnya
- i. Mengembangkan kemampuan imajinasi
Metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan imajinasi anak melalui situasi didalam cerita yang belum pernah anak hadapi sebelumnya dapat mereka gambarkan di dalam imajinasinya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita sangat banyak untuk anak usia dini. Salah satunya yaitu menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang disampaikan yang juga akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan, kemudian mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. Sebab, melalui bercerita ada pesan moral yang ingin disampaikan dari cerita tersebut.

2.1.3 Manfaat Metode Bercerita

Dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru (Muttaqin & Kencana, 2018). Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga

dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Manfaat bercerita sebagai literasi tradisional (Kemdikbudristek, 2021) adalah sebagai berikut.

- a. Membantu anak dalam memahami orang lain dan lingkungan sekitarnya.
Metode bercerita mampu merangsang anak agar mampu memahami orang lain dan keadaan di lingkungan sekitarnya melalui berbagai situasi pada cerita yang disampaikan dapat diimajinasikan oleh anak
- b. Membantu anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain
Metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui cerita yang disampaikan yang mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan dirinya.
- c. Menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan
Metode bercerita mampu menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan melalui cerita yang mampu menarik perhatian anak dan ketika anak menyukai suatu cerita hal ini mampu membuat anak ingin mendengarkan atau membaca tentang cerita itu berulang kali.
- d. Munculnya sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di jenjang pendidikan selanjutnya
Metode bercerita mampu memunculkan sikap, pengetahuan dan keterampilan baru bagi anak melalui kegiatan dalam cerita yang disampaikan akan diimajinasikan oleh anak sehingga menambah pengetahuan anak mengenai berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan atau lalui sebelumnya

2.2 Pengetahuan Karakter

2.2.1 Definisi pengetahuan karakter

Sebelum anak memiliki karakter mulia pada dirinya, anak terlebih dahulu harus mengetahui apa saja karakter yang mulia yang harus dimilikinya. Pembentukan pengetahuan karakter ini bukanlah terjadi

secara sengaja, namun dapat terbentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Proses dalam kegiatan pendidikan inilah yang menjadikan anak didik memiliki karakter, karakter yang terbentuk pastinya diajarkan dahulu kepada anak didik, yang kemudian anak didik tersebut akan melaksanakan yang kemudian menjadi kebiasaan karakter yang baik. Tiga tahap tersebut juga dapat mengembangkan karakter peserta didik yang memang sudah ada (Suyadi, 2012). Pengetahuan karakter mulai dibentuk juga saat anak usia dini, hal ini dikarenakan sebagai bentuk awal untuk mengarahkan kemana anak didik tersebut akan memiliki sikap dan sifat yang baik. Pengetahuan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samami, 2016). Penanaman pengetahuan karakter dapat dimulai dari lingkungan yang baik pula. Pengetahuan karakter adalah konsep yang terdiri dari mengetahui hal baik, menerima hal baik dan melakukan hal baik (Jacob, 2010). Artinya apabila anak didik mampu mengetahui dan menerima hal baik, maka ia juga mampu melakukan hal baik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan sub-elemen akhlak kepada sesama manusia dapat dibentuk menggunakan berbagai stimulus agar anak mampu memahami tentang karakter tersebut sebelum anak mulai menumbuhkan karakter tersebut di dalam dirinya. Anak yang telah mengetahui karakter berketuhanan akan mengetahui nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pengetahuan karakter dalam diri seseorang dapat diamati melalui perilaku dan tindakan, serta mampu belajar mengontrol diri dari perbuatan dan ucapan yang buruk secara langsung (Mulyasa, 2017). Anak yang sudah tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk akan mampu untuk tidak menyebutkan kata yang buruk atau melakukan hal yang buruk. Pengetahuan karakter juga dikatakan sebagai langkah awal untuk mencapai sesuatu hal dari sikap seseorang, meliputi aspek intelektual, sosial, dan emosional guna memberikan nilai karakter baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut berkaitan dengan aspek tersebut (Agboola & Chen, 2012). Dengan anak mengetahui karakter mulia yang harus dimilikinya, akan berusaha untuk mencapai hal tersebut agar dia mampu memiliki karakter mulia di dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan karakter adalah kemampuan anak untuk mengetahui apa saja karakter mulia yang harus dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta kemampuan anak dalam mengetahui hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan teman dalam berbagai hal, mampu menyebutkan contoh perilaku menghargai pendapat teman, mampu menyebutkan contoh perilaku tolong menolong di dalam cerita, mampu menyebutkan contoh emosi, minat, dan kebutuhan orang terdekat.

2.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*character education*) adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie, 2017).

Pendidikan karakter artinya seorang pendidik memberikan pengetahuan

kepada anak didik, yang kemudian anak didik memiliki kesadaran dan tekad melakukan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui sebuah pendidikan akan dapat diterapkan oleh seorang anak.

Menurut Lickona Pendidikan Karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2013). Adapun unsur karakter esensial menurut Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Sedangkan secara umum pendidikan karakter diambil dari dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih menunjukkan pada kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya, melalui proses pendidikan, dapat menghasilkan sebuah karakter anak yang baik.

Karakter adalah sebuah hal yang baik sehingga yang pertama harus diketahui adalah mengetahui kebaikan, setelah itu kebaikan akan menimbulkan rasa senang yang kemudian seseorang yang menyenangkan

sesuatu akan dilakukan dengan baik. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebuah lembaga untuk mencetak generasi unggul. Dalam pendidikan karakter, usaha sadar yang dipelajari adalah terkait dengan memberikan pengetahuan kepada anak didik tentang apa itu definisi karakter beserta penanaman karakter di dalam suatu pembelajaran.

2.2.3 Nilai-Nilai Karakter

Berikut ini 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Mughtar & Suryani, 2019).

- a. Religius, yakni patuh dan memiliki rasa ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan berdampingan
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan tindakan dengan berbicara yang benar sesuai fakta yang sebenarnya.
- c. Toleransi, yakni sikap mencerminkan kekeluargaan, kedamaian karena mau menghargai adanya perbedaan agama, adat istiadat, budaya, dan hal-hal yang berbeda.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan tepat terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh terhadap apa yang seharusnya dikerjakan.
- f. Kreatif, yakni sikap yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi, tidak menyontek milik orang lain. Orang yang kreatif selalu menemukan cara-cara baru lebih baik dari sebelumnya
- g. Mandiri, yakni perilaku tidak bergantung kepada orang lain dalam setiap hal yang terjadi
- h. Demokratis, yakni berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata dalam dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir dengan selalu ingin mengetahui apa yang dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni tindakan dan sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri.
- k. Cinta tanah air, perilaku rasa bangga, setia peduli terhadap urusan negara dan perkembangannya.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka dan legowo terhadap hasil dan prestasi yang didapat tanpa mengurangi semangat.
- m. Komunikatif, yakni sikap dan tindakan terbuka kepada orang lain
- n. Cinta damai, masyarakat harus senantiasa damai agar lingkungan nyaman dan tenang.
- o. Gemar membaca, kebiasaan yang dilakukan akan menambah wawasan yang cemerlang
- p. Peduli lingkungan, saling menjaga dan berupaya menjaga lingkungan.
- q. Peduli sosial, sikap atau perbuatan yang mencerminkan peduli sosial terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, perilaku dalam melaksanakan tugas yang wajib diselesaikan oleh dirinya sendiri

Nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas apabila telah diketahui oleh anak sehingga mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka terciptalah karakter baik sebagai ciri anak bangsa. Dengan begitu, untuk mewujudkan dan membentuk karakter bangsa Indonesia, diperlukan nilai-nilai yang harus ada pada setiap warga negara khususnya dibentuk mulai dari anak usia dini yang jauh lebih baik.

2.2.4 Dimensi Berketuhanan

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut

dalam kehidupannya sehari-hari (keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Pelajar Indonesia dalam hal ini yaitu anak usia dini perlu dikenalkan dengan ajaran agamanya. Sehingga, anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek dimensi berketuhanan yang harus dikembangkan dari anak adalah akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan menimbulkan kesenjangan, sehingga tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati, tidak ada lagi kejujuran, sesama teman saling bermusuhan, bahkan lingkungan sekolah akan berkesan negatif.

Akhlak mulia anak usia dini bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga kepada sesama manusia. Anak yang berakhlak baik kepada sesama manusia tidak memaksakan persamaan serta mampu menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Anak juga mampu mendengarkan pendapat yang berbeda darinya dengan baik dan menghargainya tanpa memaksakan pendapatnya sehingga tidak terjadi perselisihan dalam pembelajaran.

Anak usia dini dapat berempati dan peduli kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, ia diharapkan dapat menolong orang-orang yang membutuhkan. Anak juga tidak akan mengejek temannya yang sedang dalam kesulitan karena mereka membayangkan jika diri mereka berada di posisi tersebut. Fokus pengembangan aspek akhlak kepada sesama manusia dimensi berketuhanan dalam sebagai berikut.

Tabel 1. Elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia

Elemen akhlak kepada sesama manusia	
Sub-elemen	Di akhir fase PAUD
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan teman dalam berbagai hal.
	Membiasakan mendengarkan pendapat teman, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.
Berempati kepada orang lain	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.

Sumber : Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan karakter akhlak kepada sesama manusia merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak dengan indikator anak mampu mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan teman-teman dalam berbagai hal, menghargai pendapat teman, mampu mengenali emosi serta kebutuhan orang-orang terdekat, dan mampu merespons emosi dengan positif.

2.3 Kerangka Berpikir

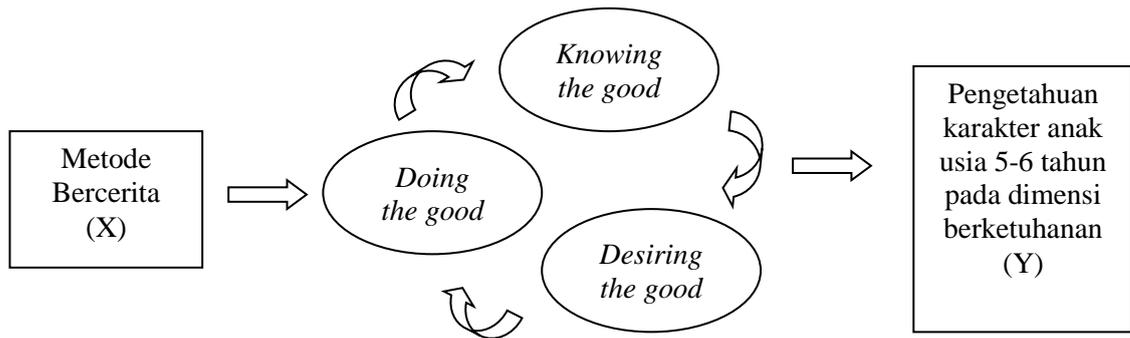
Pengetahuan karakter adalah konsep yang terdiri dari mengetahui hal baik, menerima hal baik dan melakukan hal baik dan merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dengan baik pada anak sejak usia dini.

Pengetahuan karakter harus dimiliki oleh anak agar anak mengetahui apa saja karakter mulia yang harus dimilikinya. Pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan sub elemen akhlak kepada sesama manusia dapat dibentuk menggunakan berbagai stimulus agar anak mampu memahami tentang karakter tersebut sebelum anak mulai menumbuhkan karakter tersebut didalam dirinya. Ada berbagai dimensi yang perlu dikembangkan pada diri anak, namun dimensi yang lebih utama untuk dikembangkan adalah dimensi berketuhanan khususnya akhlak kepada sesama manusia.

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2013). Dari ketiga unsur pokok karakter tersebut, *knowing the good* atau mengetahui kebaikan merupakan unsur yang paling penting pada tahapan anak usia dini. Pada usia ini anak hanya perlu mengetahui apa saja kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan sebagai karakter manusia yang baik. Maka perlunya stimulasi pada anak agar *knowing the good* ini dapat terstimulasi dengan baik. Sehingga ketika *knowing the good* ini berjalan dengan baik maka pada tahapan selanjutnya yaitu mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dapat di dengan mudah menjalankannya di usia selanjutnya atau tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan di TK mengharuskan berbagai metode untuk digunakan agar penerapan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, dalam hal ini metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk digunakan.

Metode bercerita merupakan metode yang mampu menarik perhatian anak dengan adanya mimik wajah yang unik sehingga cerita yang disampaikan lebih diingat oleh anak. Melalui berbagai cerita yang disampaikan, dengan makna cerita yang mampu membuat pengetahuan anak semakin luas dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemilihan cerita fiktif dengan nilai tentang akhlak kepada sesama manusia mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Penggunaan mimik wajah dan intonasi yang menarik, serta media bercerita yang unik akan menarik minat anak dalam menyimak cerita, sehingga diharapkan setelah itu anak mengetahui karakter yang baik dan buruk yang terdapat dalam cerita serta selanjutnya dapat membentuk karakter anak yang positif. Hal yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan karakter peserta didik dapat terbentuk melalui metode bercerita sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat apakah metode bercerita memiliki pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan karakter anak didik.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka metode dan penggunaan media dalam pembelajaran diduga akan berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan karakter anak usia 5-6 Tahun pada dimensi berketuhanan pada unsur *knowing the good*. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Ada pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al-Huda Bandarlampung

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al-Huda Bandarlampung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau dampak dari suatu perlakuan tertentu terhadap perubahan suatu kondisi atau keadaan tertentu (Sukmadinata, 2011). Penelitian eksperimental berusaha mengkaji sebab akibat antara perlakuan yang diberikan dengan dampak yang ditimbulkan. Metode ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental designs* dengan desain *one-group pretest-posttest*. *Pre-experimental* merupakan penelitian yang mengamati suatu kelompok utama dan melakukan intervensi sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen. Suatu kelompok yang akan dijadikan sampel oleh peneliti diamati terlebih dahulu untuk dapat memiliki pendekatan yang baik pada saat penelitian. *One group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pre-treatment*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*post-treatment*) (Arikunto, 2010). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh *treatment* dianalisis dengan uji beda, menggunakan statistik *t-test*. Berdasarkan bentuk desain eksperimen yang telah dijabarkan, maka pada penelitian ini menggunakan *one-Group*

pretest-post-test design. Rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain One Group Pretest-Posttest

Keterangan:

- X = Perlakuan yang diberikan melalui pembelajaran menggunakan metode bercerita
 O₁ = Pengetahuan karakter anak sebelum diberi perlakuan
 O₂ = Pengetahuan karakter anak setelah diberi perlakuan
 (Sugiyono, 2014)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Huda Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung pada tahun ajaran 2022/2023.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Handayani, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 5-6 tahun dari kelompok B di TK Al-Huda yang berjumlah 63 anak.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Sampel yang akan diambil pada penelitian adalah kelas B2 yang berjumlah 23 anak dan kelas B3 yang berjumlah 19 anak.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Metode Bercerita (X)

- **Definisi Konseptual:** Metode bercerita merupakan kegiatan melisankan sebuah karangan tertulis menjadi bentuk verbal atau lisan yang mampu menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran.
- **Definisi Operasional:** Metode bercerita merupakan proses pemberian sebuah cerita kepada anak yang dilakukan dengan mimik wajah yang unik, media bercerita yang menarik dan intonasi suara yang tepat agar anak mampu memahami inti sari dari cerita yang disampaikan.

3.5.2 Pengetahuan Karakter (Akhlaq Kepada Sesama Manusia) (Y)

- **Definisi Konseptual:** Pengetahuan karakter (akhlak kepada sesama manusia) pada unsur *knowing the good* adalah kemampuan anak untuk mengetahui dan memahami apa saja karakter mulia yang harus dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari meliputi kesadaran moral, pengetahuan diri, alasan moral dalam berketuhanan, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.
- **Definisi Operasional:** Pengetahuan karakter (akhlak kepada sesama manusia) pada unsur *knowing the good* merupakan kemampuan anak dalam mengetahui dan memahami karakter mulia berdasarkan kesadaran, pengetahuan dan alasannya. seperti persamaan dan berbeda yang dimiliki diri dan teman dalam berbagai hal, mampu menyebutkan contoh perilaku menghargai pendapat teman, mampu menyebutkan contoh perilaku tolong menolong di dalam cerita, mampu menyebutkan contoh emosi, minat, dan kebutuhan orang terdekat.

3.6 Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data dari lapangan. Metode observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data non-tes berupa daftar cek (*checklist*) yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data mengenai pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan sub-elemen akhlak kepada sesama manusia di TK Al-Huda sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Rubrik penilaian dibuat sebagai acuan saat pemberian skor pada kegiatan bercerita yang sedang dilaksanakan. Pembuatan rubrik penilaian bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak yang ingin dicapai.

3.6.2 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang diisi dengan cara *checklist*. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penilaian karakter anak pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Karakter Anak Pada Dimensi Berketuhanan di Sub-elemen Akhlak Kepada Sesama Manusia

No	Aspek	Indikator	Item Pernyataan
1.	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	1.1 Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan teman dalam berbagai hal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		1.2. Menghargai pendapat teman	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
2.	Berempati kepada orang lain	2.1 Anak mampu mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21

		2.2 Anak mampu merespon emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dengan positif	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28
--	--	---	----------------------------

3.7 Analisis Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan alat ukurnya (Azwar, 2011). Peneliti menghitung validitas instrumen dengan bantuan program SPSS. Nilai r_{hitung} yang diperoleh akan dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan yang diujikan memiliki kriteria valid.

Kemudian, pada hasil perhitungan menggunakan program SPSS validitas r_{hitung} terletak pada rentang 0,4-0,8. Pada tabel klasifikasi reliabilitas, koefisien reliabilitas 0,4-0,6 masuk kedalam kategori cukup (Arikunto, 2010). Nilai tertinggi validitas r_{hitung} terletak pada angka 0,671 dan nilai terendah terletak pada angka 0,381, sehingga dari ke-28 item tersebut seluruhnya valid dan dapat digunakan.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah suatu indeks sejauh mana suatu alat ukur tetap konsisten dan dapat dipercaya. Hasil pengukuran yang telah diambil harus tetap sama atau relatif sama jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama walaupun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan dan tempat yang berbeda (Sundayana, 2014). Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha Cronbach* (α) yang dihitung menggunakan

bantuan program SPSS.

Tabel 3. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber : (Arikunto, 2013)

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan program SPSS, dapat diketahui besaran hasil reliabilitas dari item pernyataan karakter anak pada dimensi berketuhanan di sub-elemen akhlak kepada sesama manusia dengan jumlah 28 item adalah 0,836 *alpha cronbach*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data untuk perbandingan umumnya dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antar kelompok (antar populasi) atau antar pengukuran pada kelompok yang sama (Setiawan, 2017). Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan uji T pada SPSS.

3.8.1 Analisis Uji Hipotesis

Apabila data normal analisis bisa menggunakan *paired sample T test* pada SPSS. Jika data tidak normal maka menggunakan *non parametric Wilcoxon* pada SPSS. Pengujian hipotesis menggunakan *paired sample T-test* pada SPSS, yaitu membandingkan *mean* antara hasil *pre-treatment* dan *post-treatment*. Apabila nilai hitung T lebih kecil dari T tabel, maka H_a ditolak. Jika T hitung lebih besar dari T tabel, maka H_a diterima

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan metode bercerita terhadap pengetahuan karakter pada dimensi berketuhanan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Huda Bandarlampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dengan nilai signifikan 0,843. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif terhadap pengetahuan karakter anak usia 5-6 tahun pada dimensi berketuhanan di TK Al-Huda Bandarlampung.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk melakukan kegiatan bercerita atau mendongeng dengan cara memberikan panggung kecil, boneka tangan dan boneka jari, serta berbagai macam buku cerita.

b. Guru

Guru diharapkan lebih sering melakukan kegiatan bercerita di awal kegiatan atau di akhir kegiatan untuk penguatan nilai-nilai moral yang akan diajarkan pada hari itu, serta lebih kreatif lagi dalam membuat cerita yang menarik bagi anak.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menyusun penelitian yang lebih baik lagi dengan menggunakan instrumen penelitian yang lebih mendalam serta komprehensif, melakukan penelitian dengan jumlah waktu yang lebih panjang sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kuat dan akurat.

Serta merekomendasikan agar peneliti lain mengembangkan variabel yang lebih bervariasi berhubungan dengan pengetahuan karakter pada dimensi ketuhanan dan dimensi lainnya yang dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Y. (2018). Behavior Chart: Sebuah Teknik Modifikasi Tingkah Laku. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.512>
- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aulia, H. R., & Rochmat, M. C. (2018). Optimalisasi Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Pop Up. *IBSI, Unikal*, 0(0), 1093–1098. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/144/106>
- Azizah, N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag>
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badawi. (2019). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Prosiding SEMNASFIP*, 3(3), 207–218.
- Chotib, M. (2012). *Bukunya Manusia*. Jakarta: Gramedia.

- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2005). *Strategi pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan, Yogyakarta*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewi, A. E., Indahsari, & Aryani, T. (2019). Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 0(0), 164–171. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Fadlillah, M. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2*, 0(0), 3010–3020. <http://eprints.umpo.ac.id/2019/>
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2011). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Hadisa, P. (2018). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 87–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.957>
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Pekanbaru: Trussmedia Grafika.
- Hidayat, O. S. (2006). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jacob, A. (2010). *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Kurniawati, A. B., Nawangsasi, D., & Nopiana. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Big Book bagi Guru PAUD/TK di Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan UNILA (JPMIP)*, 01(01), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpmip.v1i01.56>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Probolinggo: Nusa Media.

- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p86-104.320>
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *Jurnal PILAR*, 11(71–87). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php.pilar/article/view/4908>
- Moeslichaton. (2004). *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyasa, H. E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muskibin, I. A. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Retika.
- Muttaqin, M. azam, & Kencana, R. (2018). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 3, 365–374. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Nugraheni, R. (2011). *Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunung Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/15171/1/SKRIPSI_RISTYI.pdf
- Rahmah, F. F., Agustina, E. S., Yulistia, A., & Kurniawati, A. B. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 271–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77193>

- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 28–37.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Rofi'ie, I. (2017). *Akhlak pada Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samami, M. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Setiawan, E. (2017). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. cv Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, N. (2020). *Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar].
https://eprint.umm.ac.id/81/3/BAB_2.pdf
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382–389.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Solo: Alfabeta.

Susilowati, A. R., Setyadi, A. B., & Haenillah, E. Y. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3174–3185. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2562>

Suyadi. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini- Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini - Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita Untuk Siswa SD. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol1iss1pp36-42>

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Wuandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Melalui Pola Asuh. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.2183/jk.v3i1.22392>

Yulistia, A., & Syafrudin, U. (2022). Implementasi Dongeng Sains dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4610>

Yusra, & Yunisari, D. (2019). Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Bercerita di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i2.587>